

GURINDAM DUA BELAS DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Mengkenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra

Siti Risda Sakila

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: sitirisda2000@gmail.com

Arbi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: arbi@uin-suska.ac.id

Eva Dewi

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: eva.dewi@uin-suska.ac.id

Rohani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: hanirohani22@yahoo.com

Abstrak:

Artikel ini menegaskan akan pentingnya sastra dalam memberikan orientasi nilai bagi anak-anak usia dini. Salah satu sastra warisan masyarakat Melayu adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas memiliki kandungan makna yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang pertama, religius, ternyata mendasari nilai-nilai karakter yang lain. Orang yang memiliki sifat/ karakter religius yang tinggi akan mampu menunjukkan sikap jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan sebagainya sebagaimana yang ada pada delapan belas nilai tersebut. Apabila dicermati lagi, perwujudan nilai karakter tersebut terakumulasi oleh nilai pertama dan nilai terakhir, yaitu religius dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Sastra, Pendidikan Karakter, Gurindam Dua Belas*

Abstract:

Southeast Asia as a gateway for world trade traffic, which connects the East and West worlds, is an area prone to disease outbreaks. Several diseases that hit Europe eventually spread to Southeast Asia, starting from cholera, plague, smallpox, tuberculosis and others. As for the response of the indigenous people when they experience this disease, various traditional medicines and beliefs to drive away the disease are also carried out. However, the Dutch colonial government prevented the spread and tried to treat people in various ways.

Keywords: *epidemic, pandemic, treatment*

PENDAHULUAN

Untuk melihat awal mula kebangkitan peradaban Melayu, maka dapat dilacak dari tumbuh-suburnya kegiatan-kegiatan di bidang

kesusastraan. Kesusastraan merupakan medium terpenting dalam melihat pembaruan dan kemajuan yang diraih oleh bangsa Melayu,

khususnya pada abad ke-19. Pulau Penyengat sebagai basis dari gerakan itu berkembang menjadi sebuah wilayah yang dalam sejarahnya banyak melahirkan tokoh-tokoh dengan berbagai karyanya.¹ Sastra Melayu lama merupakan sastra daerah yang merekam segala aspek kehidupan bangsa Melayu, baik jasmaniah maupun rohaniah dalam ragam bentuknya.²

Menurut penjelasan Al-Attas bahwa:

... sebuah kesusastraan merupakan cita-cita mulia yang bermaksud untuk memupuk ketertiban budi; dia juga merupakan nilai abadi dan menjadi sesuatu yang penting bagi kebudayaan suatu bangsa dalam menilai ukuran benar bagi cita-rasa, budi dan daya bagi seseorang atau suatu bangsa. Kesusastraan ibarat seorang bidan yang membantu lahirnya cita-rasa insani dari tubuh seni melalui peralatan halus bahasa murni.³

Artinya, bahwa sebuah sastra yang memang muncul dari kreatifitas imajinatif pengarangnya, menjadi medium bagi seseorang untuk menjadi lebih berbudi dan kreatif dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukirman bahwa karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra sarat nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial kultural, dan nilai moral menjadi basis pengembangan pendidikan karakter dan sikap.

Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui model pembiasaan dengan melakukan apresiasi. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter terwujud dalam aspek spiritual, aspek ilmu, aspek amal, dan aspek sosial. Selain itu, manfaat karya sastra dapat menjadi sarana rekreatif yang berdampak pada ketenangan jiwa (senang,

damai, dan nyaman) serta mengurangi rasa jenuh dalam berlangsungnya pembelajaran.

Dengan demikian, akan memberi pengaruh pembentukan karakter dan sikap ke arah positif yang bersifat humanistic.⁴ Hal, ini sebagaimana hasil riset yang dikemukakan oleh Saragih yang menyebutkan bahwa Sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya terdapat dan kehidupan dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Kita dapat juga mengatakan Bahasa sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Cerminan kehidupan manusia dalam sastra dapat disadarkan pada imjinasi meskipun tidak bersifat imajinatif. Kehidupan manusia yang dicerminkan dalam dapat sebagai transformasi kehidupan factual.⁵

Hasil riset lainnya juga menjelaskan bahwa sastra memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, sastra memang mengembangkan aspek Bahasa, namun sastra juga memperkuat sisi kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial siswa.

Misalnya, pada proses pembelajaran, Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pembentukan karakter. Pemanfaatan secara reseptif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dilakukan dengan pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Adapun pemanfaatan secara ekspresif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau film.

Oleh karena itu, siswa yang telah memahami sastra dapat mengalami pembentukan karakter menjadi lebih baik.⁶

¹ U. Azmi, & R. Zainal, Nilai Akidah Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1) (2016). <https://doi.org/10.31849/jib.v13i1.1119>

² Irwanda. (2013). Relasi Tuhan-Manusia; Pendekatan Antropologi Metafisik terhadap Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji. *An-Nida'*, 38(1).

³ S. M. N. Al-Attas., *Risalah untuk Kaum Muslimin*. (Malaysia: ISTAC, 2001)

⁴ Sukirman, Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. dalam *Konsepsi*, 10 (1), (2021).

⁵ Saragih, dkk. Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10 (2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>

⁶ Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Budaya*, 2(2). Lihat juga Rokhayati, R., Nafilah, I., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Sastra, D. (2021). Perkembangan Psikologi Anak Dan

Para penulis sastra, biasanya memiliki tujuan tertentu dalam menulis sebuah karya sastra. Berdasarkan beberapa riset, tujuan utama menulis sastra adalah mendidik, mengajar, menampilkan kebajikan, serta hal-hal yang bermakna dan kaya manfaa⁷ Di beberapa Lembaga Pendidikan, seperti sekolah atau kampus, karya sastra seringkali digunakan sebagai bahan referensi dan media pembelajaran. Pemilihan ini, biasanya berdasarkan pada kualitas materi yang memiliki nilai motivasi dan syarat dengan nilai Pendidikan karkter. Tujuannya sudah bisa dipastikan agar mampu menginspirasi para pembaca supaya lebih kreatif. Dengan pendidikan dan pengajaran sastra yang intensif, diharapkan masyarakat lebih akrab dengan karya bangsa sendiri. Selain indah, karya sastra sekaligus menjadi tuntunan yang mencerahkan dan tatanan yang menguatkan jiwa.⁸

Sastra merupakan himpunan karangan (karya tulis hasil imajinasi/imajiner) yang bahasa (kata-katanya) indah dan memiliki khasanah amanat yang baik bagi kehidupan. Kata-katanya indah bermakna, mengandung asonansi (persamaan bunyi vokal), aliterasi (persamaan bunyi konsonan), irama, persajakan, permajasan, style/gaya bahasa. Bahasa dalam karya sastra juga bersifat ritmis dan melodius (berbunyi merdu), elok untuk dinyanyikan, menyentuh rasa haru ketika dibacakan, dan menggetarkan jiwa.

Dengan demikian, unsur utama dalam sebuah karya sastra sesungguhnya adalah Pendidikan.⁹ Banyak sekali karya-karya sastra yang mengisahkan atau menceritakan sesuatu, namun penuh dengan nilai moral yang tinggi. Ada pesan-pesan edukatif dalam setiap cerita yang disampaikan. dengan syarat makna dan nilai. Karya sastra yang demikian

sangat potensial untuk digunakan sebagai sarana pengajaran budi pekerti dan teladan bagi pembacanya.

Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seseorang dari suatu kelompok yang meliputi tingkah laku, tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika. Nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat.¹⁰

Salah satu maha karya sastra yang masih “hidup” hingga saat ini di Propinsi Riau dan Kepulauan Riau adalah gurindam dua belas. Bahkan di dua propinsi ini, syair-syair gurindam dua belas masih dinyanyikan dan dilombakan.¹¹ Syair Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra Melayu lama yang sarat akan nilai Islam. Syair ini juga menjadi salah satu sarana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam oleh Raja Ali Haji karena syair ini sangat erat kaitannya dengan norma yang ada dimasyarakat. Karya ini dikomunikasikan dengan cara yang sangat dekat dengan masyarakat sekitar yakni dengan menggunakan tembang Melayu.¹²

Raja Ali Haji dan Sastra Gurindam

Raja Ali Haji dikenal sebagai sastrawan dari Pulau Penyengat yang konsisten berkarya dengan bernafaskan keislaman. Raja Ali Haji yang dalam syairnya seringkali mengaitkan dengan norma agama, masyarakat dan sosial.¹³

Pengenalan Sastra Anak. *Jurnal P&M Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

⁷ Y. Mujiyanto. *Cakrawala Sastra Indonesia: Modern dan Klasik*. (Surakarta: PBI FKIP Universitas Sebelas Maret, 2015).

⁸ Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2). Lihat juga T. Iskandar, *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. (Jakarta: Libra, 1996).

⁹ Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁰ H. Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotik, hingga Penulisan Kreatif*. (Bandung: Graha Ilmu, 2009).

¹¹ Muhammad, S. A. (2019). Sastra qur’ani raja ali haji dalam gurindam dua belas. 2019

Nurliana, N. (2019). NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI. *El-Furqania : Jurnal Usbuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02).

¹² Saidi, S. (1969). *Gurindam Dua Belas, Dibijarkan dan ditranskripsikan kedalam huruf latin*. Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan.

Sirait, L. (2018b). REVITALISASI GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI SEBAGAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS MELAYU. *SOSIETAS*, 8(1), 446–451.

¹³ I. Syahputra, *Komunikasi Profetik*. (Jakarta: Sembiosa, 2007)

Karya sastra Gurindam Dua Belas, tidak hanya berisi puisi lama, tetapi di dalamnya terdapat tunjuk ajar Melayu yang memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Melayu. Kandungan nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas terdiri dari nasihat kehidupan, meliputi aktifitas keseharian, keluarga, beragama, bekerja, bertata krama, dan lainnya. Kehidupan masyarakat melayu telah dijiwai oleh Gurindam Dua Belas baik pada kegiatan tradisi, adat istiadat, upacara peringatan hari besar, dan kegiatan lain yang menjadi identitas budaya Melayu. Mahakarya tersebut hingga kini dijadikan pedoman bagi masyarakat Melayu.¹⁴

Sebagai sebuah karya sastra, gurindam dua belas sesungguhnya menyuguhkan syair atau sajak yang penuh dengan makna. Ia pada dasarnya tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat biasa. Sehingga, tidak menutup kemungkinan masyarakat tertentu, juga terkadang tidak mengerti makna dari ungkapan yang disampaikan dalam gurindam ini. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai makna yang terdapat pada ungkapan-ungkapan pada tiap bait dalam gurindam tersebut.

Setiap makna dalam bahasa boleh dikaji secara bebas, asal harus ada dasar dan alasan yang nyata dan jelas.¹⁵ Bahasa sering juga digunakan sebagai lambang atau simbol-simbol yang didalamnya terdapat makna atau arti tersendiri. Bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan ide dan mengekspresikan dirinya dalam membuat karya. Dalam bahasa Indonesia, untuk memahami makna yang sesungguhnya dan makna tersirat, disebut dengan makna denotasi dan makna konotasi.¹⁶

Nilai-Nilai Karakter dalam Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas memiliki kandungan makna yang penuh nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang pertama, religius, ternyata mendasari nilai-nilai karakter yang lain. Orang yang memiliki sifat/karakter religius yang tinggi akan mampu menunjukkan sikap jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan sebagainya sebagaimana yang ada pada delapan belas nilai tersebut. Apabila dicermati lagi, perwujudan nilai karakter tersebut terakumulasi oleh nilai pertama dan nilai terakhir, yaitu religius dan tanggung jawab. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai yang terdapat pada pasal-pasal Gurindam Dua Belas.

Pasal pertama, mengandung pesan moral agar manusia memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalankan hidupnya. Untuk mencapai kesempurnaan didalam menjalani hidup, manusia harus mengenali empat zat yang menjadikan manusia mula-mula, yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Di samping itu, dia harus harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan melanggar aturannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus memiliki sifat religius, disiplin, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Pasal kedua, berisi tentang akibat atau konsekuensi orang yang meninggalkan sembahyang, puasa, zakat, dan haji yang merupakan kewajibannya setiap muslim. Orang yang meninggalkan kewajiban tersebut digambarkan sebagai orang yang merobohkan bangunan, rugi dunia akhirat, hartanya tidak berkah, dan ingkar janji. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiricinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Pasal ketiga, berisi tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan

¹⁴ Ilyas, I., H. Putera, G., & Muliardi, M. (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2). <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>, lihat juga Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021a). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).686](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).686)

¹⁵ Anjari, I., Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2022). MAKNA KONOTASI DALAM BUKU MADILOG

KARYA TAN MALAKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 163.

¹⁶ Amelia, F. (2020). MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI WACANA NARASI BAHASA MAKASSAR. *PANRITA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerahserta Pembelajarannya*, 1(1), 1–6.

makan seper-lunya, memelihara pandangan, pende-ngaran, lisan, tangan, mengendalikan nafsu, semangat hidup, dan mening-galkan hal yang mubazir. Nilai karakter yang terdapat di dalamnya adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, nasional-isme, komunikatif, dan gemar membaca, dan tanggung jawab.

Pasal keempat, berisi pesan agar menjaga hati dari perbuatan terlarang dan dengki, berbicara yang baik, tidak marah dan dusta. Selain itu, adanya perintah untuk tidak kikir, bertutur kata yang baik, minta maaf apabila salah, serta tidak sombong. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah religius, jujur, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab.

Pasal kelima, menekankan tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. Orang yang mulia dan berbangsa dapat kita lihat dari perilaku dan tutur katanya; untuk mencapai kebahagiaan, perlu berhemat dan tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, tidak pernah jemu untuk belajar dan memetik pelajaran dari hidupnya di dunia, mempersiapkan bekal waktu hidup di dunia ini, serta menjaga pergaulan. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah religius, toleran, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komuni-katif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Pasal keenam, berisi tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat, istri, dan pembantu yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk. Nilai karakter yang terkandung di dalamnya adalah religius, jujur, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab.

Pasal ketujuh, berisi nasihat agar tidak berbicara dusta, memper-siapkan pekerjaan dengan matang, tidak menghina orang, tidak banyak tidur, tidak mudah terpengaruh. Orang tua harus membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik-baiknya. Terlalu meng-harapkan sesuatu akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam saat sesuatu itu tidak seperti yang diharapkan. Setiap pekerjaan harus dipersiapkan dengan baik; didiklah anak agar kelak tidak merepotkan orang tua; tidak menghina orang lain; menggunakan waktu sebaik-baiknya; sabar dan tidak mudah percaya terhadap gosip; bersikap lemah lembut kepada orang lain; dan tidak mudah

mengambinghitamkan. Pada pasal ini ditekankan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, komuni-katif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Pasal kedelapan, berisi beres beres nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berpra-sangka buruk terhadap seseorang; tidak suka menyalahkan orang lain atau merasa paling benar; bertindak tanpa pamrih dan riya; dan menutup aib orang lain. Sikap religius, jujur, toleran, menghargai prestasi, peduli, dan tanggung jawab ditekankan.

Pasal kesembilan, berisi nasihat tentang moral pergaulan pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya; memanfaatkan waktu muda dengan sebaik-baiknya. Etika perga-ulan dalam pasal ini diatur dengan menekankan karakter religius, jujur, disiplin, kerja kesa, peduli, dan tanggung jawab.

Pasal kesepuluh, berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya, tidak durhaka, dan adil kepada teman. Sebaliknya, orang tua juga harus mendidik anak dengan amanah. Anak yang baik haru berkarkter disiplin, peduli, dan tanggung jawab.

Pasal kesebelas, berisi himbauan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, akhlak yang mulia diutamakan, yaitu dengan memegang amanah, tidak berkhianat, dan tidak mudah marah, memiliki sifat malu dan tidak memalukan; berbuat untuk kepen-tingan bangsa. Sikap sebagai warga negara yang baik memerlukan karak-ter jujur, toleran, didplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Pasal kedua belas, berisi cara bagaimana menjalankan pemerin-tahan. Kekompakan penguasa ber-fungsi sebagai benteng yang kokoh bagi suatu negara. Pemimpin yang baik adalah yang bersikap adil kepada rakyat, tidak berat sebelah, menem-patkan orang yang kompeten pada tempatnya. Semua itu akan terlaksana bila manusia selalu ingat akan mati dan yakin akan adanya pembalasan pada hari akhir. Pada pasal terakhir

diamanatkan karakter sebagai seorang pemimpin, yaitu, disiplin, kreatif, nasionalisme, menghargai prestasi, peduli, dan tanggung jawab.

Pembelajaran Sastra Bagi Anak Usia Dini

Tujuan dari pembelajaran sastra adalah memberikan informasi kepada anak.¹⁷ Informasi dalam pembelajaran sastra terkait dengan ideologi yang akan disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, pembelajaran sastra juga bersifat untuk memberikan hiburan dan manfaat kepada anak. Pembelajaran sastra pada dasarnya ingin menyajikan bacaan yang bermanfaat pada anak.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka ada ideologi yang akan disampaikan penulis. Ideologi-ideologi dari penulis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan penyampaian ideologi untuk anak membutuhkan cara tersendiri karena pembelajaran sastra adalah bacaan untuk anak-anak sehingga membutuhkan perhatian yang khusus. Cara untuk menyampaikan ideologi kepada anak harus diperhatikan oleh penulis. Hal itu disebabkan oleh sifat ideologi itu tidak dapat disampaikan secara terpisah-pisah.

Selain itu, pembelajaran sastra harus mengandung ideologi secara utuh.¹⁸ Untuk itu ideologi harus menyatu dalam pemilihan kata-kata, susunan kalimat, narasi, plot, penokohan, pengakhiran cerita, dan solusi cerita. Pembelajaran sastra berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak.

Pendidikan dalam pembelajaran sastra memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Dengan

berasaskan fungsi hiburan, pembelajaran sastra dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.¹⁹

Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan Sekolah lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra.²⁰ Pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Pernyataan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum, dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Safitri berpendapat bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberi pengalaman pada murid yang akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.²¹

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun kembali karakter bangsa. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di Sekolah. Namun pembentukan karakter dalam diri peserta didik yang dilakukan melalui pendidikan karakter tetap dilingkupi oleh permasalahan pelik, formalitas.

¹⁷ Umayu, Nazla Maharani. "Model Penemuan Konsep Berbasis Teks pada Pembelajaran Sastra." *Indonesian Language Education and Literature* Vol. 2. No. 2 (2017), 163-179.

¹⁸ Manuaba, IB Putera. *Wacana Bahasa dan Sastra*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019),

¹⁹ Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. (Bandung: Graha Ilmu, 2014).

²⁰ Suarsih, Cicih. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode

Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran." *JPG: Jurnal Penelitian Guru Fkip Universitas Subang* Vol. 1. No. 01 (2018)

²¹ S. Al-Yamin, Gurindam Dua Belas dan Rekonstruksi Karakter Bangsa. Ringkasan dari karya M2IQ yang ditampilkan pada Babak Semi Final, dan dipresentasikan pada babak Final yang berhasil meraih Juara II MTQ Nasional tahun 2012 di Ambon.

Sebagai proses penanaman nilai, pendidikan karakter kurang menekankan substansi, kedalaman, pemaknaan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formalitas di sekolah, melainkan pendidikan karakter yang berorientasi pada penghayatan dan pengamalan. Hal ini dapat dilakukan dengan menelaah kembali, menghayati dan mengamalkan salah satu karya sastra warisan luhur budaya Islam yang memiliki nilai-nilai luhur untuk membangun karakter bangsa, yaitu Gurindam Dua Belas. Selanjutnya dinyatakan bahwa Gurindam Dua Belas menuntun pembacanya untuk menjadi seorang muslim sejati dan berkarakter mulia. Iman yang sempurna akan mendorong seseorang untuk taat menjalankan ibadah kepada Allah Swt seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah yang benar akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia serta jauh dari sifat tercela.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menurut Fitri dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada ranah kognitif saja, melainkan menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.²²

Peran guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik tidaklah ringan. Materi, media, dan metode atau model pembelajaran yang digunakan harus berkontribusi dalam penanaman nilai karakter pada mereka. Namun demikian, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi untuk mewujudkannya. Pembangunan karakter individu di lingkungan masyarakat, keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Munculnya krisis keteladanan justru sedang dipertontonkan orang-orang yang mestinya menjadi panutan, seperti wakil rakyat, pemimpin pemerintahan, dan tokoh publik. Saat ini, sangat sedikit dijumpai tokoh yang bisa menjadi panutan dan teladan kita.

Hal ini senyatanya jauh lebih mengkhawatirkan dari pada krisis energi, krisis lingkungan dan lain-lain. Keteladanan saai ini menjadi barang langka dan mahal. Keteladanan tidak lebih hanya sekadar sebagai simbol saja. Orang lebih ringan mengucap hal-hal yang baik daripada mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra Gurindam Dua Belas yang sarat akan nilai-nilai karakter sebagaimana diuraikan di atas kiranya merupakan materi yang cocok dalam pembelajaran untuk menanamkan dan membentuk pribadi yang kuat pada peserta didik.

Hal ini tentu saja bukan hanya diajarkan saja, melainkan dipahami secara mendalam isi kandungan maknanya. Selanjutnya, dimalkan dalam kehidupan. Sekolah harus dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang mendukung hal tersebut. Keteladanan guru dengan berdasarkan kandungan isi gurindam tersebut sangat besar peranannya. Aturan di sekolah dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku yang positif perlu dirumuskan. Suatu aturan akan berdampak positif apabila disertai dengan sanksi. Pihak sekolah kiranya perlu merumuskan sanksi edukatif terhadap pelanggaran aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Namun demikian, sebenarnya yang lebih penting adalah penciptaan suasana yang penuh keteladanan berdasarkan nilai-nilai karakter, tanpa harus mengenakan sanksi karena semua dilakukan dengan kesadaran yang tinggi.

PENUTUP

Karakter seseorang tecermin dari perilaku yang berupa perkataan, sikap, dan perbuatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat secara luas. Pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran tripusat pendidikan, yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat besar bagi pembentukan dan pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang diperlukan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan pendidikan karakter yang berorientasi pada penghayatan dan pengamalan. Pemerintah

²² Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 156

telah berupaya membangun karakter bangsa melalui UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Gurindam Dua Belas memiliki kandungan makna yang penuh dengan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang pertama, religius, ternyata mendasari nilai-nilai karakter yang lain. Orang yang memiliki sifat/ karakter religius yang tinggi akan mampu menunjukkan sikap jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan sebagainya sebagaimana yang ada pada delapan belas nilai tersebut. Apabila dicermati lagi, perwujudan nilai karakter tersebut terakumulasi oleh nilai pertama dan nilai terakhir, yaitu religius dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada ranah kognitif saja, melainkan menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang mendukung hal tersebut. Keteladanan guru dengan berdasarkan kandungan isi gurindam tersebut sangat besar peranannya dalam pembangunan karakter peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Alimuddin Hassan, & Zulkifli. (2018). Nasihat Al-Mulk: Pemikiran Politik Raja Ali Haji Perspektif Etik. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholar, April*.
- Alwasilah, C. A. (2001). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa.
- Amelia, F. (2020). MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI WACANA NARASI BAHASA MAKASSAR. *PANRITA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerahserta Pembelajarannya*, 1(1), 1–6.
- Aminuddin. (2001). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Anjari, I., Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2022). MAKNA KONOTASI DALAM BUKU MADILOG KARYA TAN MALAKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 163.
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2).
- Azmi, U., & Zainal, R. (2016). NILAI AKIDAH DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1).
<https://doi.org/10.31849/jib.v13i1.1119>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana.
- Butar-butur, C. (2017). *Semantik Teori dan Praktek*. Perdana Publishing.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1989). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Dahlan, A. (2015). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danusa, R. A. (2021). PENGARUH PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT MELAYU RIAU 1878-2004. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1).
<https://doi.org/10.21831/moz.v11i1.45205>
- Dewan Redaksi. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Titian Ilmu.
- Djayasudarma, F. (1993). *Sematik 1 Pengantar ke Arab Ilmu Makna*. PT Teresco.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Press,.
- Haji, R. A. (2007). *Gurindam Dua Belas Dan Sejumlah Sajak Lain*. Yayasan Pusaka Riau.
- Helmiati. (2021). Nurturing Islamic and Socio-political Thoughts in Riau and Beyond: Exploring Raja Ali Haji's Works. *Journal of Al-Tamaddun*, 16(2).
<https://doi.org/10.22452/JAT.VOL16NO2.8>
- Hidayah, L. N. (2015). *GURINDAM 12 KARYA RAJA ALI HAJI; Studi Analisis Pasal 1 - Pasal 12 Gurindam Dua Belas dengan Paradigma Pendidikan Islam*. UIN Maliki Malang.
- Ilyas, I., H. Putera, G., & Muliardi, M. (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2).
<https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>
- Irwanda. (2013). Relasi Tuhan-Manusai; Pendekatan Antropologi Metafisik terhadap Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji. *An-Nida'*, 38(1).
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Libra.
- Keraf. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.

- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotik, hingga Penulisan Kreatif*. Graha Ilmu.
- Lazim, M. (2020). CORAK PEMIKIRAN POLITIK RAJA ALI HAJI (1808-1873). *PERADA*, 2(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.43>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Malik, A. (2019). Karya Raja Ali Haji sebagai sumber pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Malik, A., & Shanty, I. L. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah dalam Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 9(1). <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>
- Malik, A., Subroto, G., Leo, I., & Agust, S. (2020). Character Indices to the Family in the Works of Raja Ali Haji. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5).
- Muhammad, S. A. (2019). Sastra qur'ani raja ali haji dalam gurindam dua belas. 2019.
- Mu'izzuddin, M. (2022). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTASI LINGUISTIK ARAB DALAM ISTILAH SYARPAT ISLAM. *Journal of Educational and Language Research*, 1(10). <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Mujiyanto, Y. (2015). *Cakrawala Sastra Indonesia: Modern dan Klasik*. PBI FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Mulyadi. (2019). TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.6139>
- Nurhayati, E. (2009). *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Kanwa Publisher.
- Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat, & Usman. (2022). Gurindam Dua Belas Contribution Composition Raja Ali Haji (1808-1873 M) In Enriching The Treasures Of Islam. *ICMI*, 3.
- Nurliana, N. (2019). NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508>
- Palawa, A. H. (2017). RAJA ALI HAJI: PELINDUNG BUDAYA DAN PEMELIHARA BAHASA MELAYU. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.24014/af.v10i1.3841>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. PT. Rineka Cipta.
- Pulungan, S. (2015). *Tradisi Politik Islam Melayu Dan Relevansinya Membangun Good Governance di Indonesia (Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873)*. DEA Press,.
- Rakhmawati, A., & Mujiyanto, Y. (2019). KUPAS TUNTAS GURINDAM 12: APRESIASI SASTRA KLASIK SEBAGAI UPAYA MENJAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., Nst, M., Kunci, K., Konotasi, M., & Semantik, D. (2020). ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM PUISI "INI SAYA BUKAN AKU" KARYA ALICIA ANANDA. *ASAS; Jurnal Sastra*, 9(2).
- Rokhayati, R., Nafilah, I., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Sastra, D. (2021). Perkembangan Psikologi Anak Dan Pengenalan Sastra Anak. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Saidi, S. (1969). *Gurindam Dua Belas, Dibitjarkan dan ditranskripsikan kedalam huruf latin*. Direktorat Bahasa dan Kesusastraan.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sirait, L. (2018a). REVITALISASI GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI SEBAGAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS MELAYU.

SOSIETAS, 8(1).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12497>

- Sirait, L. (2018b). REVITALISASI GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI SEBAGAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS MELAYU. *SOSIETAS*, 8(1), 446–451.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1).
- Sutrisno, S. (2007). "Tema Utama Sastra Melayu Lama". In Kuncoroningrat (Ed.), *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Sembiosa.
- Tarigan, H. Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Tim Penyusun. (2004). *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji; Sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. UNRI Press,.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2).
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021a). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 9(1).
[https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021b). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 9(1).
[https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)